

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin pesatnya perkembangan teknologi juga diiringi dengan banyaknya bisnis yang bermunculan. Bisnis atau perusahaan yang baru harus dapat bersaing secara kompetitif dengan perusahaan yang sudah lama beroperasi untuk mendapatkan peluang pasar. Perusahaan yang sudah lama beroperasi juga harus dapat mempertahankan eksistensinya demi kelangsungan hidup perusahaan. Pada dasarnya pendirian suatu bisnis atau perusahaan bertujuan untuk mendapatkan laba (*profit*) yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik maupun untuk mengembangkan perusahaan menjadi lebih besar, namun laba (*profit*) yang tinggi tidak dapat menjamin kelangsungan dari perusahaan itu sendiri. Perusahaan juga dituntut untuk dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Perusahaan harus sadar bahwa banyak pihak yang telah berkontribusi karena dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan akan berinteraksi dengan lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Masyarakat di sekitar lokasi perusahaan dapat mempengaruhi reputasi perusahaan. Perusahaan yang tidak dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungannya akan dipandang buruk oleh masyarakat. Disisi lain banyaknya dampak negatif dari operasi suatu perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan seperti pencemaran udara, pencemaran air akibat limbah hasil produksi, pemanasan global dan yang lainnya membuat perusahaan harus dapat bertanggung jawab atas dampak sosial yang ditimbulkannya.

Respon atas tindakan perusahaan dalam menangani permasalahan yang merugikan masyarakat dan lingkungan ini dikenal dengan konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan mencakup tiga dimensi yang lebih populer dengan singkatan 3P, yaitu : mencapai keuntungan (*profit*) bagi perusahaan, memberdayakan masyarakat (*people*), dan memelihara kelestarian lingkungan alam/bumi (*planet*) (Elkington dalam Agoes & Ardana, 2011:90).

Walaupun banyak pelaku bisnis yang sadar akan pentingnya perusahaan untuk melaksanakan program CSR, namun banyak pula pihak yang menentang akan adanya program CSR ini. Terdapat alasan – alasan dari penentangan pelaksanaan program CSR, diantaranya yaitu (a) perusahaan adalah lembaga ekonomi yang tujuan pokoknya mencari keuntungan, bukan merupakan lembaga sosial, (b) biaya kegiatan sosial akan meningkatkan biaya produk yang akan ditambahkan pada harga produk sehingga pada gilirannya akan merugikan masyarakat/konsumen itu sendiri (Sonny Keraf dalam Agoes & Ardana, 2011:92). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pihak yang belum mendukung program CSR ini. Padahal seperti yang kita ketahui pada tahun 2006 terjadi kasus lumpur Lapindo di Sidoarjo yang menenggelamkan rumah warga dan merugikan masyarakat sekitar juga belum tuntas hingga saat ini. Hal ini merupakan hubungan aktivitas bisnis yang tidak memperhatikan sosial dan kelestarian lingkungan. Namun dengan munculnya Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dimana terdapat Pasal 74 yang membahas mengenai kegiatan usaha yang berkaitan dengan sumber daya alam membuat program CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan lebih berkembang. Dengan adanya peraturan ini perusahaan tidak lagi dapat beroperasi dengan hanya mengutamakan para pemangku kepentingan atau

yang dikenal dengan *stakeholder*, namun juga memperhatikan sosial dan lingkungannya.

Secara simultan perusahaan akan menjalankan tiga jenis tanggung jawab yang berbeda-beda kepada pemangku kepentingan, di mana ketiga jenis tanggung jawab tersebut harus dijalankan secara seimbang. Penekanan kepada salah satu jenis tanggung jawab saja akan menyebabkan perusahaan berjalan secara tidak optimal. Ketiga tanggung jawab tersebut mencakup: *economic responsibility*, *legal responsibility*, dan *sosial responsibility* (Post dalam Solihin, 2009:3),. Namun dengan adanya program CSR yang akan diterapkan oleh perusahaan ini, dapat membuat masalah baru yaitu peningkatan biaya. Perusahaan akan lebih terbebani dengan adanya biaya untuk kegiatan sosial ini. Perusahaan akan menganggap bahwa dengan adanya tambahan biaya ini akan membuat laba (*profit*) perusahaan menurun. Padahal laba atau keuntungan yang diperoleh dari perusahaan tidak terbatas hanya dari segi ekonomi saja namun juga dapat dari segi keberlangsungan hidup perusahaan itu sendiri (*sustainability*). Hal ini tentunya berkebalikan dengan hasil inventarisasi argumen pihak-pihak yang setuju terhadap pelaksanaan program CSR, salah satunya yaitu menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial cenderung memiliki laba jangka panjang yang lebih aman (Robbins dan Coulter dalam Solihin, 2009:38). Disisi lain dalam buku Hartman dan Desjardins (2011:156) juga terdapat model kepentingan pribadi yang tercerahkan dari CSR (*enlightened self-interest model of CSR*) yang menyebutkan bahwa memasukkan tanggung jawab sosial perusahaan ke dalam budaya perusahaan dapat menghasilkan keunggulan pasar yang kompetitif bagi perusahaan yang bersangkutan, sesuatu yang dapat berkontribusi bagi merek perusahaan pada saat ini dan di masa depan.

CSR yang dapat berpengaruh kepada laba (*profit*) perusahaan ini tentunya harus bisa menjadi bahan pertimbangan yang besar bagi perusahaan. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*) maka dapat menggunakan rasio profitabilitas yaitu dengan melakukan analisis *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. Analisis ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang kemudian dapat diproyeksikan dalam melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang. Analisis ROE merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Investor akan tertarik membeli saham dengan melihat ukuran profitabilitas ini.

Pada dasarnya CSR ini dapat diterapkan pada semua perusahaan. Karena tidak hanya perusahaan besar saja yang menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan, namun perusahaan menengah dan kecil juga dapat menimbulkan dampak negatif. Pelaksanaan CSR yang diwajibkan oleh undang-undang (*secara mandatory*) harus dilakukan oleh perusahaan besar maupun kecil seperti perusahaan yang mengolah atau terkait sumber daya alam. Pelaksanaan CSR *secara mandatory* lainnya yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berbentuk perseroan. Menurut UU Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN), BUMN merupakan badan usaha yang seluruh atau besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan yang dikelola oleh swasta. Selain bertujuan untuk mengoptimalkan laba, BUMN juga dituntut memberikan layanan kepada publik atau masyarakat luas. Bentuk tanggung jawab BUMN kepada masyarakat

yaitu Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). PKBL merupakan bentuk implementasi CSR melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN yang berdasarkan pada UU No.19 tahun 2003 tentang BUMN dan Peraturan Menteri BUMN No. Per-05/MBU/2007.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Profitabilitas pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) pada BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang meliputi 3 aspek berikut:

1. Aspek Akademis

Dapat menambah wawasan para akademisi mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan pengaruhnya terhadap profitabilitas BUMN.

2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat menambah wawasan bagi pembaca terkait dengan ilmu yang membahas tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan sejauh mana pengaruhnya terhadap profitabilitas serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. Aspek Praktis

Dapat menjadi referensi dan bahan evaluasi bagi BUMN dalam merealisasikan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada publik.